

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Strategi adalah suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan.⁸ Strategi guru dalam mengatasi kenakalan remaja sangat diperlukan untuk menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral perannya. Sebab baik disadari maupun tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Tindakan pencegahan di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Jika proses mengajar tidak berjalan dengan sebaik-baiknya akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada remaja. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum

⁸ Chrisna Desni Tambuwun dan Richard Lamboan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Usia 15-17 Tahun Di SMA Negeri 1 Amurang Timur."

lainnya. Jika guru agama bermutu dan memiliki keterampilan, maka pelajaran agama akan efektif dan efisien dalam rangka membantu tercapainya tujuan pendidikan. Disamping itu bantuan kepala sekolah dan guru umum lainnya sangat diperlukan untuk menyukseskan pelajaran agama di sekolah.⁹

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan pengajar-pengajar yang dipanggil oleh Tuhan yang diberikan tanggung jawab yang besar yaitu memberitakan kebenaran kepada semua orang terkhusus kepada anak-anak bangsa. Guru PAK bukan hanya memiliki tanggung jawab membimbing atau membina anak-anak kristen saja tetapi semua peserta didik yang ada di sekolah merupakan tanggung jawab guru PAK dalam membina karakter agar sama seperti karakter kristus.¹⁰

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai karir atau jabatan, karena proses ini membutuhkan kompetensi khusus sebagai guru Pendidikan Agama Kristen. Profesi guru Pendidikan Agama Kristen juga memiliki etika sebagai acuan untuk menjalankan kewajibannya, dalam hal ini disebut “Kode Etik Ikatan Guru Agama Kristen Indonesia” yang memuat batasan-batasan yang ingin dipenuhi oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam

⁹ Nurotun Mumtahanah, “Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitasi”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, no. 2, (2015); <https://core.ac.uk/280>

¹⁰Hanna Duka, Peran Guru Kristen Sebagai Pembimbing dalam Penanggulangan Perkelahian Kelompok di Lingkungan SMP Kristen Makassar” (PhD Thesis, Sekolah Tinggi Theologia Jaffry Makassar, 2018).

perilakunya, sehingga apa yang dilakukan guru tidak menyimpang dari etika yang telah diterapkan.¹¹

Strategi guru Pendidikan Kristen adalah metode yang harus dipilih dan digunakan oleh guru untuk memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar mudah bagi siswa untuk menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk memahami arti dari rencana pembelajaran agar metode dapat dimasukkan dalam pembelajarannya sehingga siswa dapat berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran yang diberikan guru dalam kelas. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru PAK untuk mengatasi kenakalan remaja seperti:

a. Memberikan sanksi

Pada saat remaja bermasalah, guru Pendidikan Agama Kristen terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan siswa secara langsung, dimana guru memanggil siswa ke ruang guru untuk dimintai keterangan. Pada saat remaja mengeluhkan sesuatu di sekolah atau sedang bercerita tentang masalah yang dihadapinya, guru harus menjadi pendengar yang baik. Kemudian pada saat melakukan teguran langsung, guru hendak

¹¹ Yulianti Lidya, *Profesionalisme, Standar, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bima Media Informasi, 2009). hal. 29

memberikan nasehat yang baik dan tidak langsung menghakimi remaja tersebut.

Sedangkan teguran tidak langsung meliputi surat peringatan (pemanggilan orang tua/wali siswa) surat peringatan atau lebih dikenal dengan SP adalah surat yang diberikan pada individu yang isinya berupa teguran terkait pelanggaran yang telah dilakukan. Surat peringatan juga dapat diberikan kepada siapapun yang dinilai melakukan pelanggaran dan kekeliruan dalam tindakannya baik pada guru, hingga murid. Dengan adanya surat tersebut, pihak yang dituju diharapkan melakukan introspeksi diri jika memang benar melakukan pelanggaran.

Surat peringatan juga diberikan sebanyak 3 kali mulai dari SP 1, SP 2, hingga SP 3, fungsi surat peringatan adalah memberikan teguran secara tertulis (tidak langsung) sekaligus pembinaan terhadap siswa tersebut. Kemudian jika siswa telah mendapatkan SP 3 maka siswa akan di *drop out*. Pemutusan hubungan studi atau *drop out* adalah pemutusan hak pelajar berupa dihentikannya status sebagai peserta didik tertentu karena suatu sebab.¹²

b. Mengajarkan Sikap Bertanggung Jawab

Mengajarkan tanggung jawab kepada siswa yang telah melakukan kesalahan adalah penting dalam proses pembelajaran. Dengan

¹² Epin Supini, *Strategi Tepat yang Mesti Dilakukan Guru Pendidikan Agama untuk Mengatasi Permasalahan pada Siswa* (Yogyakarta: Kejar Cita, 2021), hal. 22

menganalisis kesalahan yang dilakukan, guru dapat mengidentifikasi jenis kesalahan, seperti kesalahan konsep atau prosedur, dan membantu siswa memahami serta memperbaiki kesalahan tersebut. Tanggung jawab ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya belajar dari kesalahan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Pengajaran sikap tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara tidak hanya sebatas pada pemberian tugas tetapi ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengajarkan sikap tanggung jawab seperti guru menjadi teladan bagi siswa karna dalam hal ini remaja biasanya cenderung meniru perilaku guru, kemudian membangun hubungan yang kuat dengan siswa dalam hal ini berkaitan dengan mendengarkan dan empati kepada siswa, kemudian mengajarkan konsekuensi dari tindakan dalam hal ini guru membantu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap tindakan yang tidak baik pasti ada konsekuensinya, kemudian membangun disiplin yang positif dimana dalam hal ini mengajarkan sikap disiplin tidak hanya pada

pemberian hukuman tetapi lewat bimbingan, yang terakhir adalah melibatkan orang tua dalam pengawasan dan bimbingan kepada anak.¹³

c. Membangun hubungan yang baik dan positif dengan peserta didik

Membangun hubungan positif dan baik antara guru dan siswa dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting karena merupakan bagian dari komunikasi iman dimana guru dapat memantau karakter dan perubahan perilaku peserta didik.¹⁴ Membangun hubungan positif dengan peserta didik melibatkan beberapa cara yaitu dengan membangun komunikasi terbuka yang mendorong dialog jujur dan mendengarkan aspirasi serta kekhawatiran siswa sangat penting untuk menciptakan rasa saling pengertian, menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dimana melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui proyek kelompok dan diskusi aktif yang membantu siswa merasa memiliki tanggung jawab, dan memahami kebutuhan dan minat masing-masing siswa yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran.

d. Membuat peraturan dalam kelas

Membuat peraturan dalam kelas adalah langkah penting untuk mengatasi kenakalan remaja. Dengan peraturan yang jelas dan konsisten,

¹³ Nurhadi, *Pendidikan Karakter Untuk Remaja: Pendekatan Kontekstual Dalam Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Penerbit Abadi, 2019).

¹⁴ Chrisna Desni Tambuwun dan Richard Lamboan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Usia 15-17 Tahun Di SMA Negeri 1 Amurang Timur". 24-25.

siswa lebih memahami ekspektasi dan konsekuensi dari tindakan siswa, yang dapat mengurangi perilaku yang tidak baik. Adapun aturan yang diberlakukan dalam kelas seperti tidak diperkenankan menggunakan HP pada saat proses pembelajaran, kehadiran tepat waktu, menghormati guru dan teman, tidak berbicara saat guru berbicara, menjaga kebersihan kelas, menggunakan bahasa yang sopan, mengerjakan tugas tepat waktu, dan tidak mengganggu teman selama pembelajaran.¹⁴ Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mematuhi aturan.¹⁵

Melalui pencegahan, guru dapat membantu remaja memahami konsep etika, moral, dan tanggung jawab dalam diri remaja tersebut. Memberikan sanksi, salah satu hal yang dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip mengajarkan pertobatan dan jalan keluar dari masalah tersebut. Memberikan bimbingan dan konseling, strategi ini juga dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi kenakalan remaja. Mengajarkan untuk bertanggung jawab merupakan hal yang dapat membantu remaja, membangun hubungan yang baik dan positif dengan siswa, dan membuat aturan dalam kelas.

¹⁵ E.T. Emmer dan E.J. Sabornie, *"Handbook of Classroom Management," Routledge 2* (2015): 12.

Indikator strategi guru dalam mengatasi kenakalan remaja menurut William Glasser:

- a. Membangun hubungan positif, guru menjalin hubungan yang erat dan penuh kepercayaan dengan siswa untuk menciptakan rasa aman.
- b. Mendorong tanggung jawab, guru membantu remaja memahami bahwa remaja memiliki kontrol atas pilihan perilakunya dan harus bertanggung jawab atas konsekuensinya.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan remaja, guru memahami emosional siswa dan membuat remaja memenuhinya secara positif
- d. Fokus pada solusi bukan hukuman, guru mengarahkan remaja dalam memikirkan solusi terhadap perilaku negatif daripada menghukumnya secara keras.
- e. Menciptakan lingkungan kondusif, guru menciptakan suasana yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar remaja tanpa mengganggu orang lain.

Dari beberapa indikator yang dikemukakan pendekatan menurut William dalam hal ini dapat membantu mengatasi kenakalan remaja dengan mendorong remaja untuk membuat pilihan perilaku yang baik dan bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri.

B. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya rendah diri.¹⁶

Kenakalan remaja merupakan hal yang merujuk pada perilaku negatif atau merugikan, baik bagi diri sendiri atau masyarakat. Hal ini seringkali menyoroti masalah emosional, sosial, atau lingkungan yang dihadapi remaja.

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja saat ini beragam bentuknya, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh dunia bebas yang sering remaja lihat secara langsung atau tidak langsung. Dalam diri remaja terdapat beberapa karakteristik umum yaitu kegelisahan, pertentangan, aktifitas kelompok dan ingin mencoba segala sesuatu. Akibatnya remaja banyak yang

¹⁶ Muhammad Syahrul, *Psikologi Pendidikan* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

terjerumus dalam pergaulan bebas dan rusaknya moral karena kurang pengetahuan agama yang kuat dan perhatian orang tua. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja, ialah:

- a. Individual, kenakalan yang dilakukan secara individu dengan ciri kecenderungan penyimpangan perilaku yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya.
- b. Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh banyak remaja karena dipengaruhi oleh berbagai tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa mereka untuk melakukan penyimpangan.
- c. Sistematis, yaitu kenakalan yang sistematis dan terencana dalam suatu bentuk struktural atau *gang*. Hasil dari perkumpulan tersebut bahkan tidak jarang menghasilkan ciri yang khas, seperti gaya pakaiannya, gaya bahasanya, serta perilakunya.
- d. Kumulatif, yaitu kenakalan yang terus menerus dilakukan, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas ditengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial.¹⁷

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Membina Nilai-Nilai Moral, terbagi dalam tiga bagian:

¹⁷ Sofa Mutohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2, (2013): 326-327.

a. Kenakalan ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum, diantaranya:

- 1) Tidak patuh terhadap orang tua dan guru
- 2) Berkelahi
- 3) Lari atau bolos dari sekolah
- 4) Cara berpakaian¹⁸
- 5) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini digolongkan ke dalam kenakalan yang mengganggu hukum, sebab kenakalan ini mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain diantaranya; mencurui, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras serta penyalahgunaan narkoba.

Saat ini banyak dijumpai kenakalan remaja seperti yang bersifat abnormal dan asosiasi yang tidak diatur oleh undang-undang, antara lain:

- 1) Berbohong
- 2) Membolos
- 3) Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpesta pora

b. kenakalan remaja di sekolah

¹⁸ Hanifah Siti Azzahrah, "Tips Dan Trik Membangun Hubungan Yang Baik Dengan Siswa: Panduan Praktis Untuk Guru," *Jurnal EDUCA* (2023): 3.

Kenakalan remaja dilingkungan pendidikan khususnya di sekolah sering terjadi ketika remaja berada di sekolah. Suatu kenyataan yang mencemaskan ialah keberanian siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran sosial, baik wanita maupun pria.¹⁹ Adapun kenakalan siswa dapat dikategorikan menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Kenakalan dalam bentuk perilaku yang merusak nilai-nilai moral yakni:
 - a) Tidak membawa buku sesuai jadwal mata pelajaran
 - b) Mengganggu ketenangan kegiatan belajar mengajar
 - c) Bertindak senonoh pada kawan
 - d) Merokok di sekolah
 - e) Sering berkelahi
 - f) Melawan kepada guru
 - g) Suka berkata tidak sopan
- 2) Kenakalan yang dalam bentuk perilaku merusak nilai-nilai sosial:
 - a) Terlibat tawuran
 - b) Terlibat tindakan kriminal
 - c) Membawa senjata tajam
 - d) Membawa dan mengedarkan miras serta narkoba

¹⁹ Dadan Sumara, et al. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian*, 4, no. 2 (2017): 349

3) Kenakalan dalam penampilan yaitu:

- a) Tidak memasukkan baju waktu sekolah
- b) Siswa berambut gondrong
- c) Bertato
- d) Menggunakan pewarna rambut.²⁰

2. Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan remaja jatuh dalam kenakalan, ialah:

1) Faktor Internal

Usia remaja merupakan usia di mana seseorang mengalami perubahan dalam dirinya, salah satu perubahan tersebut adalah krisis identitas.²¹ Krisis identitas terjadi oleh karena seorang remaja tidak tahu mengenai jati dirinya, sehingga remaja tersebut tidak memiliki tanggungjawab sebagaimana mestinya seorang remaja yang bertanggung jawab.²² Remaja lebih cenderung malas dan melakukan sesuatu seenaknya sendiri. Bentuk kenakalan tersebut dinyatakan melalui ketidaktaannya kepada orang tua, suka melawan serta tidak

²⁰ Nur Asikoh, "Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMP Negeri 4 Siabu Kabupaten Mandailing Natal", *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Padangsimpunan, 2017), 28-29.

²¹ Milka Muditeshwari, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Empati Pada Remaja Kristen Di Surabaya* (Untag Surabaya, 2013).

²² Sadadohape Matondang, "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10," *ILLUMINATE: jURNAL Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2018): 105.

mentaati orang-orang di lingkungan sekitarnya baik di sekolah maupun di rumah.

Kenakalan tersebut berdampak negatif oleh karena remaja senantiasa mencari jati dirinya sehingga bertingkah tidak wajar, jarang pulang ke rumah, tidak mengenal waktu jika bermain dan selalu merugikan orang-orang di sekitarnya. Remaja yang biasa melakukan kekerasan bisa terjadi karena faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, media massa atau faktor lainnya.

Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan salah satunya yaitu masa remaja. Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami masalah dalam hidup di mana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan itu yang membuat jiwanya terganggu.²³ Lemahnya pemahaman nilai-nilai agama pada diri remaja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. beberapa remaja sering melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti mencuri, mengganggu ketentraman masyarakat sekitar, dan melakukan pergaulan bebas.

Ketahanan diri merupakan respon yang dilatih dan ditumbuhkembangkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Remaja yang disebut

²³ Fitri Afrita dan Fadhila Yusri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja," *Education: Jurnal Pendidikan 2* (2023): 18.

memiliki ketahanan diri adalah remaja yang tangguh meski dalam keadaan yang sangat menekan, mengubah hal yang mengganggu, tantangan hidup, kesulitan hidup, dan konflik menjadi peluang pertumbuhan. Respon ketahanan di luar rumah agar tidak mengikuti teman-temannya.²⁴ Namun, melihat keadaan sekarang remaja tidak bisa menahan diri ketika bersama dengan teman-temannya, tidak berani menolak ajakan teman untuk merokok, minum-minuman keras, bahkan tawuran antar sekolah lain. Perkembangan remaja dan tantangan teknologi informasi menimbulkan berbagai gejolak dalam diri remaja, sehingga kesulitan dalam menetapkan identitas diri serta pergeseran nilai-nilai, norma dan budaya.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga memberi arti mendalam bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang, karena keluarga merupakan tempat utama dan pertama dalam hidup seseorang dan menjadi jantung dan persemaian nilai-nilai hidup Kristiani. Yusuf B.S. memaparkan dalam bukunya tentang kesalahan-kesalahan orang tua ialah tidak sadar akan perannya dalam keluarga, tidak punya kemampuan mendidik, tidak memberi waktu dan perhatian, malas tidak bertanggung jawab, tidak berharap kepada Tuhan,

²⁴ Ibid.,19.

rumah tangga pincang.²⁵ Dampak yang terjadi adalah pergaulan yang bebas tanpa ada pantauan orang tua dan seorang anak akan terjerumus dalam situasi yang sulit yaitu sebuah pergaulan bebas dikarenakan orang tua tidak dapat mengerti kondisi seorang anak dan inilah yang disebut sebagai kenakalan remaja yang terbentuk dari keluarga.

Orangtua memegang tanggung jawab utama dalam keluarga. Selanjutnya anggota keluarga yang lain hanya membantu atau sebagai pelengkap. Pada kenyataan sekarang banyak orangtua yang sudah mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya di dalam keluarga. Kesibukan orangtua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat mereka kurang memberikan waktu untuk anak-anaknya. Orangtua hanya melengkapi kebutuhan finansial anak, dan kurang memperhatikan bagaimana perilaku anak sehari-hari oleh karena kesibukan pekerjaannya. Banyak remaja yang sudah menyimpang dari norma-norma atau aturan-aturan kehidupan yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai Kristiani.²⁶ Perceraian orangtua, komunikasi yang kurang baik antar anggota keluarga, dan perselisihan antar

²⁵ Yusuf B.S, *Pendidikan Anak Alkitabiah* (Surabaya: Bukit Zaitun, 2010).

²⁶ Anestesya Aggelika Hutajulu, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Kristen Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 19 (2021): 183–184.

anggota keluarga yang bisa memicu perilaku negatif pada remaja.²⁷

Selain itu, perlakuan yang salah dalam keluarga pun menjadi salah satu faktor kenakalan remaja, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, penolakan terhadap eksistensi anak yang dapat menyebabkan anak berperilaku tidak baik, sehingga seorang remaja dapat melakukan hal-hal yang berlawanan dengan hal-hal yang baik. Fungsi keluarga dalam kehidupan manusia merupakan kebutuhan utama dan juga sebagai pusat dan wadah pendidikan anak dalam keluarga.²⁸ Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kasih sayang atau rasa cinta.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling utama bagi anak. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seorang anak, baik pengaruh positif maupun negatif. Se jauh ini keluarga pastinya memberikan pengaruh yang baik bagi seorang anak, karena pada dasarnya keluarga tentu mengajarkan hal yang baik baik anak-anaknya. Tidak menutup kemungkinan keluarga bisa

²⁷ Imanuel Teguh Harisantoso, "Perceraian Warga Gkjlw Di Kabupaten Jember," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2019): 59.

²⁸ Riana Udurman Sihombing dan Rahel Rati Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Menurut Ulangan 6:6-9," *KERUSSO* 4 (2019).

saja menjadi pengaruh yang tidak baik bagi anggota keluarga mereka, keluarga yang tidak mengajarkan hal yang baik tentunya akan berpengaruh buruk bagi keluarganya.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga atau kedua orang tua. Guru menjadi orang tua kedua bagi anak ketika di sekolah. Maka dari itu, guru juga merupakan faktor yang penting dalam mendidik serta mengembangkan sikap dan perilaku anak yang baik agar dapat diterapkan di lingkungan yang akan dihadapi nantinya. Faktor lingkungan sekolah yang menjadi penyebab kenakalan remaja adalah teman sekolah yang terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik dan membawa pengaruh buruk terhadap teman yang lainnya dan kurangnya hubungan yang baik antara siswa dengan guru, yaitu tidak saling mengerti dan memahami antara guru dengan siswa.²⁹

Lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, sebab anak-anak akan lebih banyak bermain dan menghabiskan waktu di luar rumah daripada di dalam rumah bersama dengan kedua orang tuanya. Sedangkan lingkungan yang mereka tinggali tidak semuanya berperilaku baik

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995).

bahkan bisa cenderung lebih memiliki dampak negatif karena terdapat beragama masyarakat yang ada.³⁰

c) Faktor Teknologi

Pergaulan remaja generasi milenial sekarang adalah mereka diperhadapkan dengan teknologi canggih yang membuat remaja dapat mengakses apapun dengan cepat, terbiasa dengan berbagai aktivitas dengan waktu bersamaan misalnya makan sambil nonton *youtube*, berusaha mencari tahu terhadap banyak hal sesuai dengan kebutuhan dan kemauan remaja.³¹ Di zaman globalisasi yang sangat modern ini dampak dari teknologi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak negatif ini juga membawa pengaruh besar terhadap para remaja. Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari perkembangan teknologi, yaitu pornografi, munculnya akun palsu, kecanduan game, melupakan kewajiban sebagai remaja, timbulnya kesenjangan, rusaknya budaya asli.³² Berbagai tindak kriminal di dunia maya. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, ikut berkembang juga perkembangan remaja-remaja pelajar di Indonesia, ada yang menjurus'ke hal yang positif dan negatif. Banyak aspek yang

³⁰ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017).

³¹ Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualisas Remaja Generasi Z," *Jurnar Luxnos* 7 (2021): 105.

³² Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal BIA: Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2019): 29–39.

menyebabkan anak-anak terperosok ke dalam kenakalan yang fatal. Contoh dampak negatifnya adalah seks bebas dikalangan remaja. Seks bebas telah banyak dilakukan oleh remaja yang bebas.

Generasi muda zaman sekarang menghadapi berbagai tekanan unik. Remaja mengalami informasi yang serba cepat dan bertubi-tubi dari media yang biasanya membawa nilai yang tidak etis bagi iman dan kepercayaan Kristen.³³ IPTEK sangat berguna bagi kehidupan setiap orang di zaman moderen ini. Melalui IPTEK, setiap orang dapat memperoleh bebrbagai informasi dari berbagai belahan dunia. Namun sangat disayangkan karena IPTEK banyak disalahgunakan oleh sebagian besar remaja. Sehingga yang terjadi bukanlah kebaikan, namun banyak dampak buruk yang terjadi.³⁴ Hal ini menunjukkan penyalahgunaan IPTEK dan akibatnya memberi dampak buruk, bahkan dapat merampas masa depan anak remaja sebagai generasi muda.

C. Remaja dan Perkembangannya

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai

³³ H. Norman Wraight, *Konseling Krisis-Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stres* (Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 2006).

³⁴ Aris Elisa Tembay, "Signifikansi Pendidikan Moral Dan Spiritual Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-17 Tahun Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Pelecehan Seksual," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4 (2017): 10.

kematangan. Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar.³⁵ Remaja adalah manusia yang kelak diharapkan untuk melanjutkan pembangunan dan keberadaan suatu bangsa. Masa remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial.³⁶ Ada beberapa tahap perkembangan pada remaja yaitu sebagai berikut.

1. Remaja Awal

Menurut Gumantan dalam Pratama, seorang remaja pada tahap usia 10-12 tahun, menjadi seseorang yang masih takjub dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut.³⁷ Mengembangkan baru , cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang. Hanya dipeluk oleh lawan jenis sudah berfantasi tentang erotisme.

³⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

³⁶ Meilani dan Martina Novalina, "Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22:6," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3 (2022): 3–5.

³⁷ Denny Pratama dan Yanti Puspita Sari, "Karakteristik Perkembangan Remaja," *Jurnal Edukasimu* 1 (2021): 2.

2. Remaja Madya

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman.³⁸ Remaja senang jika banyak teman yang menyukai mereka.

3. Remaja Akhir

Fase ini (16-19 tahun) merupakan fase pematangan menuju pertumbuhan dan ditandai dengan tercapainya lima hal berikut:

- a. Tumbuhnya minat terhadap fungsi-fungsi akal.
- b. Ego mencari peluang untuk terikat dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.
- c. Remaja membentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah lagi
- d. Keegoisan digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e. Membangun tembok yang memisahkan diri pribadi dan masyarakat.³⁹

Perkembangan remaja ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Remaja seringkali memperlihatkan tingkah laku yang khas sebagai tanda

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.,3

mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Ada beberapa ciri khas perkembangan remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Mengalami perubahan fisik lebih cepat, tulang-tulang badan memanjang, besar, dan kokoh. Jantung, pencernaan, ginjal, dan berbagai organ tubuh bagian dalam juga berfungsi sempurna dan bertambah kuat.
2. Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktivitas.
3. Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah ke teman sebaya daripada kepada keluarga terutama orang tua.
4. Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis (berpacaran)
5. Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan, remaja mampu memahami dan menerapkan akal pikiran yang baik dan benar.
6. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan.
7. Berada pada masa transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa
8. Pencarian identitas diri. Pada masa ini remaja cenderung untuk mencari tahu identitas mereka, hal ini dikarenakan rasa penasaran serta termotivasi untuk menemukan jati diri mereka.⁴⁰

⁴⁰ Umami, *Psikologi Remaja*.3-4

